


## Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2024

Jemelly Prisy Simajuntak<sup>1\*</sup>, Ledi Marina Purba<sup>2</sup>, Yendita Pakpahan<sup>3</sup>, Kevin Daniel Sirait<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: [jemellysimanjuntak2@gmail.com](mailto:jemellysimanjuntak2@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3217>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 21 October 2025

#### Kata Kunci:

inflasi, pengangguran terbuka, penanaman modal asing, investasi, stabilitas ekonomi

#### Keywords:

*Inflation, open unemployment, foreign direct investment, invasion climate, macroeconomic factor*



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap investasi langsung asing (FDI) di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan teknik deskriptif-verifikasi. Data yang dianalisis terdiri dari data deret waktu sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) periode 2001–2023. Penilaian dilakukan menggunakan model regresi linier berganda melalui perangkat lunak EViews, beserta uji asumsi tradisional untuk menjamin validitas model penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap FDI, sedangkan tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak negatif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran dapat menurunkan minat investor asing untuk berinvestasi. Di saat yang sama, baik inflasi maupun tingkat pengangguran terbuka telah menunjukkan dampak yang cukup besar terhadap FDI. Model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat memperhitungkan sekitar 46,7% variasi perubahan FDI di Provinsi Sumatera Utara.

This research intends to analyze the impact of inflation and the open unemployment rate on foreign direct investment (FDI) within North Sumatra Province. This research employs a quantitative methodology utilizing a descriptive-verification technique. The analyzed data consists of secondary time series data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and the Investment Coordinating Board (BKPM) for the period of 2001–2023. The assessment was performed using a multiple linear regression model through EViews software, along with traditional assumption tests to guarantee the validity of the research model. The analysis results suggest that inflation somewhat does not significantly impact FDI, whereas the open unemployment rate has a significant negative impact. This suggests that a rise in the unemployment rate may decrease foreign investor interest in making investments. At the same time, both inflation and the rate of open unemployment have demonstrated a considerable impact on FDI. The regression model applied in this research can account for around 46.7% of the variation in changes of FDI in North Sumatra Province



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Jemelly Prisy Simajuntak, et al (2025). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2024 4(2) 8354-8360 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3217>

### PENDAHULUAN

Penanaman Modal Asing (PMA) berperan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Provinsi ini memiliki sumber daya alam yang melimpah

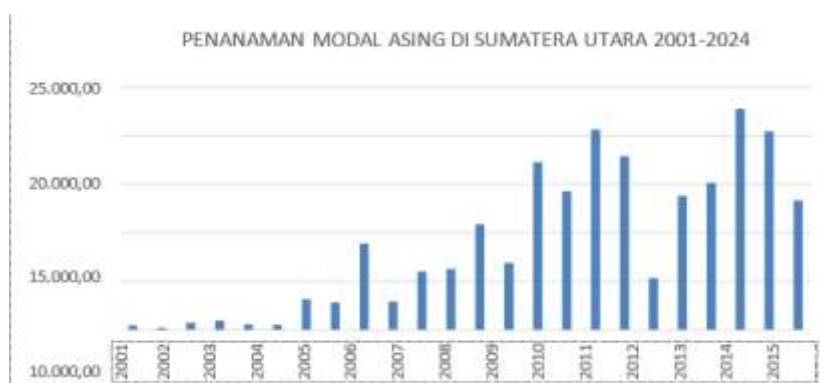
dan lokasi geografis yang strategis, menjadikannya tujuan utama bagi investor asing. Selama dua dekade terakhir, realisasi PMA di Sumatera Utara menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, terutama di sektor manufaktur, pertanian, dan jasa. Namun, perkembangan investasi asing tidak selalu mulus, dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, seperti inflasi dan pengangguran.

Inflasi berfungsi sebagai metrik penting yang menunjukkan konsistensi harga barang dan jasa di suatu wilayah. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, yang berdampak negatif terhadap lingkungan investasi karena mengurangi prediktabilitas nilai aset dan potensi imbal hasil bagi investor. Sebuah studi oleh Nabila dan Asyik (2024) menunjukkan bahwa inflasi yang melampaui ambang batas ideal dapat mengurangi minat investor asing karena meningkatnya risiko ekonomi. Di tingkat provinsi, inflasi yang meningkat dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, sehingga melemahkan peran investasi asing dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah.

Selain inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga memengaruhi aktivitas investasi. Tingginya tingkat pengangguran menandakan adanya disparitas antara sektor tenaga kerja dan investasi. Penelitian Yulianti (2025) menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengangguran di Indonesia berdampak negatif terhadap arus masuk FDI, karena meningkatkan kekhawatiran investor terhadap kondisi sosial yang tidak mendukung operasional bisnis asing. Di Sumatera Utara, tingkat pengangguran yang bervariasi menimbulkan kesulitan bagi pemerintah daerah dalam menyediakan tenaga kerja terampil dan menciptakan suasana sosial yang stabil bagi investor.

Stabilitas makroekonomi, yang ditandai dengan inflasi yang terkendali dan tingkat pengangguran yang rendah, sangat penting untuk menarik investor asing ke Sumatera Utara. Penanaman Modal Asing (PMA) memainkan peran krusial dalam mendorong Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi ini. Studi Marta (2024) menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB Sumatera Utara selama periode 2001–2020. Hal ini menyoroti pentingnya memastikan stabilitas makroekonomi, karena upaya untuk menarik dan mempertahankan investasi asing di wilayah ini dapat menimbulkan risiko sosial yang dapat mengganggu stabilitas dan keamanan ekonomi.

TAHUN	PMA	INFLASI	TPT
	Y	X1	X2
2001	422.21	14.79	9.09
2002	186.18	9.59	6.74
2003	693.14	4.23	7.71
2004	935.43	6.80	13.75
2005	517.74	22.41	10.98
2006	488.49	6.11	11.51
2007	3,110.63	6.60	10.10
2008	2,794.18	10.72	9.10
2009	8,838.79	2.61	8.45
2010	2,893.57	8.00	7.43
2011	5,970.98	3.67	6.37
2012	6,240.05	3.86	6.20
2013	10,817.15	10.18	6.53
2014	6,852.39	8.17	6.23
2015	17,189.90	3.34	6.71
2016	14,215.14	6.34	5.84
2017	20,524.45	3.20	5.60
2018	17,776.88	1.23	5.56
2019	5,276.12	2.33	5.41
2020	13,748.99	1.96	6.91
2021	15,086.47	0.46	6.33
2022	22,661.15	6.12	6.16
2023	20,342.83	2.25	5.89
2024	13,245.96	2.12	5.6



Gambar 1. Grafik Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara

Penanaman Modal Asing (PMA) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan ekonomi dan daya tarik investasi suatu daerah. Di Provinsi Sumatera Utara, perkembangan PMA selama periode 2001–2024 menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, kebijakan pemerintah, serta kondisi eksternal global. Pola naik-turun ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam iklim investasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemerintah daerah dan pelaku usaha merespons peluang dan tantangan dalam konteks ekonomi nasional maupun internasional.

Penanaman Modal Asing (PMA) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan ekonomi dan daya tarik investasi suatu daerah. Di Provinsi Sumatera Utara, perkembangan PMA selama periode 2001–2024 menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, kebijakan pemerintah, serta kondisi eksternal global. Pola naik-turun ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam iklim investasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemerintah daerah dan pelaku usaha merespons peluang dan tantangan dalam konteks ekonomi nasional maupun internasional.

Pada periode awal 2001–2006, nilai investasi asing di Sumatera Utara masih tergolong rendah dan cenderung tidak stabil, dengan capaian rata-rata di bawah Rp 1 triliun. Kondisi tersebut berkaitan dengan ketidakpastian global pasca krisis ekonomi Asia tahun 1997–1998 serta lambatnya proses pemulihan ekonomi nasional. Namun, mulai tahun 2007 terjadi peningkatan signifikan dalam realisasi PMA yang mencapai sekitar Rp 3,1 triliun, disusul dengan kenaikan yang lebih besar pada tahun-tahun berikutnya. Misalnya, pada tahun 2009 nilai PMA meningkat tajam hingga Rp 8,8 triliun setelah sempat mengalami penurunan sebelumnya. Lonjakan tersebut tidak lepas dari upaya pemulihan ekonomi global pascakrisis keuangan 2008, disertai dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang memperkuat kemudahan investasi, termasuk di Sumatera Utara.

Variasi FDI pada tahun-tahun berikutnya, termasuk tahun 2014, 2017, dan 2022, menggambarkan responsivitas investasi terhadap situasi makroekonomi dan perubahan regulasi investasi, baik di skala nasional maupun regional. Manihuruk dkk. (2024) menyatakan bahwa kebijakan fiskal yang stabil, regulasi investasi yang lebih baik, dan kondisi bisnis yang lebih baik di Sumatera Utara telah berdampak positif terhadap peningkatan realisasi FDI. Pemerintah daerah, melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP), telah memperkenalkan berbagai insentif dan layanan reformasi investasi yang berhasil menarik investor asing, terutama di sektor-sektor kunci seperti perkebunan dan industri pengolahan.

Namun demikian, penurunan tajam nilai PMA yang terjadi pada beberapa tahun, seperti 2019 dan 2024, dapat dijelaskan melalui berbagai faktor eksternal, antara lain ketegangan geopolitik dunia, perang dagang, gangguan rantai pasok global, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap kepercayaan investor. Meskipun pandemi menyebabkan penurunan investasi secara global, Sumatera Utara masih mampu menjaga tren investasi yang relatif stabil pada 2020–2021 melalui diversifikasi sektor dan kebijakan stimulus daerah. Akan tetapi, pada tahun 2024 terlihat adanya perlambatan kembali akibat pelemahan ekonomi global, yang menunjukkan perlunya strategi adaptif yang lebih kuat di tingkat daerah.

Selain unsur ekonomi, pengaruh sosial dan politik juga krusial dalam membentuk pergerakan FDI di Sumatera Utara. Russiadi (2015) menyoroti bahwa kepercayaan investor sangat bergantung pada stabilitas sosial dan politik. Di sisi lain, kondisi sosial-politik yang negatif dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor asing terkait investasi mereka. Di sisi lain, sektor-sektor esensial seperti perkebunan, manufaktur, dan jasa memainkan peran krusial dalam menarik investasi asing ke daerah

tersebut. Siregar (2018) juga mengungkapkan bahwa harga komoditas global, terutama untuk produk perkebunan seperti minyak sawit dan karet, memengaruhi nilai investasi asing di Sumatera Utara.

Secara umum, dinamika FDI di Sumatera Utara menggambarkan interaksi yang kompleks antara unsur-unsur makroekonomi, kebijakan pemerintah, stabilitas sosial-politik, dan kondisi ekonomi internasional. Memahami keterkaitan antar unsur-unsur ini sangat penting untuk mengembangkan pendekatan investasi yang lebih berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang efektif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan para pemangku kepentingan bisnis, lingkungan investasi di Sumatera Utara diharapkan akan tetap stabil, kompetitif, dan menarik bagi investor asing di masa mendatang.



Gambar 2. Grafik Penanaman Modal Asing, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Utara Pada Tahun 2001-2024

### **Fluktuasi PMA, Inflasi, dan Pengangguran Tahun 2001–2024**

Selama periode 2001–2006, Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara tetap rendah dan menunjukkan sedikit peningkatan. Di saat yang sama, tingkat inflasi dan kemiskinan menunjukkan variasi yang signifikan. Pada tahun 2005, misalnya, inflasi mencapai puncaknya, sementara PMA mengalami penurunan yang signifikan. Skenario ini menggambarkan ketidakstabilan makroekonomi pada masa itu, di mana inflasi yang tinggi menyebabkan emisi dan menurunnya minat investor asing (Kristianto, 2024).

Memasuki periode 2007–2014, terjadi peningkatan signifikan pada nilai PMA yang disertai dengan penurunan tingkat inflasi dan pengangguran. Tren positif ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang semakin berpihak pada dunia usaha serta upaya perbaikan iklim investasi di daerah. Menurut temuan Manihuruk et al. (2024), keberhasilan menjaga stabilitas makroekonomi dan pemberian insentif investasi menjadi pendorong utama meningkatnya minat investor asing selama periode tersebut.

Pada periode berikutnya, yaitu 2015–2018, kondisi ekonomi menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Meskipun inflasi relatif terkendali dan tingkat pengangguran menurun, realisasi PMA justru mengalami perlambatan. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti ketegangan geopolitik global dan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia yang membuat investor cenderung menahan ekspansi modalnya (Rusiadi, 2015). Meski demikian, penurunan tingkat pengangguran menandakan bahwa sektor domestik masih memiliki kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja baru.

Periode 2019–2024 ditandai dengan fluktuasi tajam yang banyak dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi global. Pada tahun 2020, inflasi mengalami kenaikan akibat gangguan rantai pasok dan penerapan kebijakan fiskal ekspansif. Namun demikian, PMA di Sumatera Utara tetap berada pada tingkat yang relatif stabil berkat berbagai kebijakan pemerintah daerah yang berfokus pada penguatan investasi strategis (DPMPTSP Sumut, 2024). Selanjutnya, pada 2022–2023 nilai PMA mencapai puncaknya, sebelum akhirnya menurun kembali pada tahun 2024 akibat meningkatnya ketegangan geopolitik dan ketidakpastian ekonomi global yang mengurangi kepercayaan investor.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)**

Secara teoritis dan empiris, inflasi yang tinggi umumnya berdampak negatif terhadap arus masuk FDI karena menciptakan ketidakpastian harga dan meningkatkan biaya produksi, yang berpotensi menurunkan imbal hasil aktual bagi investor asing (Farhah dkk., 2020; Kristianto, 2024). Sebaliknya, inflasi yang moderat dan terkendali seringkali dianggap sebagai indikasi peningkatan aktivitas ekonomi domestik, sehingga menarik investor. Di Sumatera Utara, pola kenaikan inflasi pada tahun-tahun tertentu, yang dibarengi dengan penurunan FDI, menunjukkan bahwa lonjakan harga lebih didorong oleh faktor struktural seperti kenaikan biaya energi dan bahan bakar, alih-alih oleh pertumbuhan permintaan yang kuat. Situasi ini mengurangi daya tarik investasi karena tekanan biaya tidak diimbangi

oleh pertumbuhan ekonomi yang memadai.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)**

Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi sering kali dianggap sebagai indikator lemahnya produktivitas ekonomi dan potensi munculnya risiko sosial, yang pada akhirnya mengurangi kepercayaan investor terhadap stabilitas suatu wilayah. Temuan dari Putri (2022) dan Salim (2021) memperlihatkan bahwa peningkatan PMA dapat memberikan dampak positif terhadap penurunan tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, ketika data menunjukkan penurunan pengangguran bersamaan dengan peningkatan PMA, dapat disimpulkan bahwa investasi asing berperan aktif dalam memperluas kesempatan kerja. Sebaliknya, apabila terjadi kenaikan pengangguran bersamaan dengan penurunan PMA, hal tersebut menandakan perlambatan ekonomi yang menyebabkan investor bersikap lebih hati-hati untuk menanamkan modalnya.

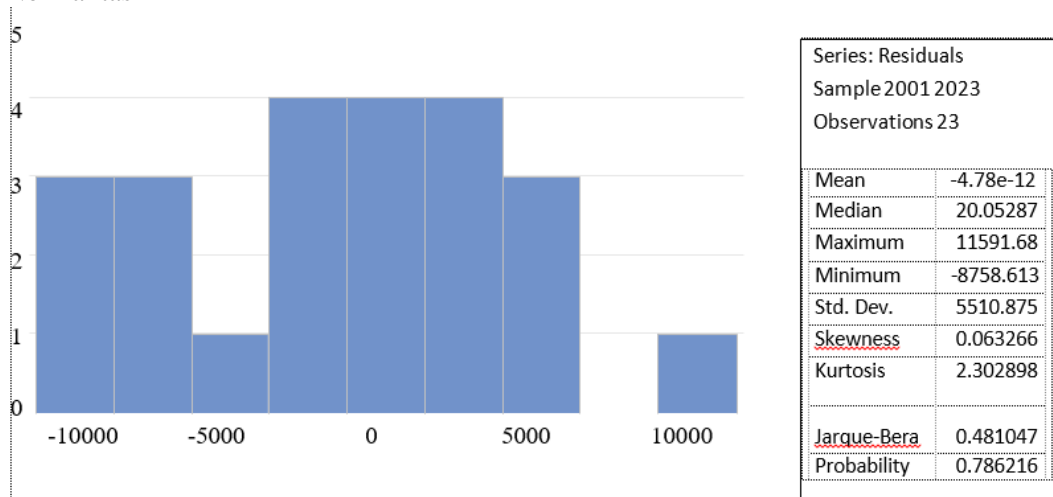
### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif untuk menelaah pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap penanaman modal asing di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal, serta berbagai publikasi resmi lainnya. Analisis dilakukan menggunakan model regresi linier berganda guna mengidentifikasi hubungan serta besarnya pengaruh antarvariabel penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, model diuji terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, pengujian dilakukan baik secara parsial maupun simultan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen maupun pengaruh gabungannya terhadap penanaman modal asing. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews dan Microsoft Excel agar hasil yang diperoleh lebih presisi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **UJI ASUMSI**

##### **1. Uji Normalitas**



Gambar 3. Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan untuk menentukan apakah data residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil uji dari metode Jarque-Bera, statistik Jarque-Bera dihitung sebesar 0,481047 dengan probabilitas 0,786. Karena nilai probabilitas melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model ini mengikuti distribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik utama, yaitu normalitas galat. Pemenuhan asumsi ini meningkatkan reliabilitas dan imparialitas hasil estimasi regresi, sehingga memungkinkan interpretasi uji statistik seperti uji-t dan uji-F yang valid dan presisi.

2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.329322	Prob. F(2,18)	0.2894
Obs*R-squared	2.959962	Prob. Chi-Square(2)	0.2276

Test Equation:

Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 10/02/25 Time: 17:03 Sample: 2001 2023 Included observations: 23

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1563.465	4564.241	-0.342547	0.7359
INF	-91.87603	298.1657	-0.308137	0.7615
TPT	287.7566	654.5350	0.439635	0.6654
RESID(-1)	0.400713	0.245814	1.630149	0.1204
RESID(-2)	-0.100281	0.297043	-0.337597	0.7396
R-squared	0.128694	Mean dependent var		-4.78E-12
Adjusted R-squared	-0.064930	S.D. dependent var		5510.875
S.E. of regression	5686.971	Akaike info criterion		20.31940
Sum squared resid	5.82E+08	Schwarz criterion		20.56625
Log likelihood	-228.6731	Hannan-Quinn criter.		20.38148
F-statistic	0.664661	Durbin-Watson stat		2.047088
Prob(F-statistic)	0.624651			

Gambar 4. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Korelasi Serial Breusch-Godfrey (LM) menunjukkan bahwa probabilitas. Statistik F (2,18) adalah 0,2894 dan probabilitas. Statistik Chi-Square (2) adalah 0,2276. Mengingat kedua nilai probabilitas melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terpengaruh oleh masalah autokorelasi. Selain itu, nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2,047088, yang mendekati 2, menunjukkan bahwa residual model bersifat independen dan acak. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dikatakan memenuhi syarat independensi residual, yang memastikan bahwa hasil estimasi dianggap akurat dan dapat dipercaya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.776599	Prob. F(2,20)	0.1949
Obs*R-squared	3.469744	Prob. Chi-Square(2)	0.1764
Scaled explained SS	1.709158	Prob. Chi-Square(2)	0.4255

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares

Date: 10/02/25 Time: 17:02 Sample: 2001 2023 Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	74671450	25160807	2.967768	0.0076
INF	473175.0	1600830.	0.295581	0.7706
TPT	-6402664.	3605686.	-1.775713	0.0910
R-squared	0.150858	Mean dependent var		29049321
Adjusted R-squared	0.065944	S.D. dependent var		33903440
S.E. of regression	32766508	Akaike info criterion		37.56882
Sum squared resid	2.15E+16	Schwarz criterion		37.71693
Log likelihood	-429.0414	Hannan-Quinn criter.		37.60607
F-statistic	1.776599	Durbin-Watson stat		1.964739
Prob(F-statistic)	0.194895			

Gambar 5. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Korelasi Serial Breusch-Godfrey (LM) Hasil penilaian autokorelasi menggunakan Uji Korelasi Serial Breusch-Godfrey (LM) menunjukkan bahwa probabilitas statistik F (2,18) adalah 0,2894, sedangkan probabilitas statistik Chi-Square (2) adalah 0,2276. Mengingat kedua nilai probabilitas tersebut melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terpengaruh oleh masalah autokorelasi. Selain itu, statistik Durbin-Watson sebesar 2,047088, yang mendekati 2, menunjukkan bahwa model residual beroperasi secara independen dan acak. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dianggap memenuhi kriteria independensi residual, yang menjamin bahwa hasil estimasi dianggap akurat dan dapat dipercaya.

4. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 10/02/25 Time: 17:00 Sample: 2001 2023

Included observations: 23

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	19698023	13.56178	NA
INF	79737.74	3.478942	1.297928
TPT	404528.7	17.34797	1.297928

Gambar 6. Uji Multikolinearitas

Penilaian multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil perhitungan, nilai VIF terpusat untuk variabel INF dan TPT masing-masing adalah 1,297928, yang masih berada di bawah ambang batas toleransi 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas pada variabel independen dalam model regresi. Akibatnya, hubungan antar variabel independen cukup lemah, sehingga mencegah interferensi atau distorsi pada hasil estimasi. Persyaratan ini menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan dapat diandalkan dan akurat dalam menggambarkan hubungan antar variabel tanpa pengaruh duplikasi yang berlebihan.

**Uji Data**

Dependent Variable: PMA Method: Least Squares

Date: 10/02/25

Time: 16:26 Sample: 2001 2023

Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24143.39	4438.245	5.439849	0.0000
INF	-451.0757	282.3787	-1.597414	0.1259
TPT	-1674.242	636.0257	-2.632349	0.0160
R-squared	0.467168	Mean dependent var		8590.559
Adjusted R-squared	0.413885	S.D. dependent var		7549.626
S.E. of regression	5779.855	Akaike info criterion		20.28325
Sum squared resid	6.68E+08	Schwarz criterion		20.43136
Log likelihood	-230.2574	Hannan-Quinn criter.		20.32050
F-statistic	8.767641	Durbin-Watson stat		1.274754
Prob(F-statistic)	0.001845			

Gambar 7. Uji Data

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji-t digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Berdasarkan hasil analisis, variabel inflasi (INF) menunjukkan nilai t-statistik sebesar -1,597414 dengan probabilitas 0,1259. Karena nilai probabilitas ini melebihi tingkat signifikansi 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berdampak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dari tahun 2001 hingga 2023. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi selama periode tersebut belum cukup untuk memengaruhi pilihan investor asing untuk berinvestasi di Indonesia.

Sebagai perbandingan, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan hasil yang bervariasi. Statistik t sebesar -2,632349 dengan probabilitas 0,0160 menunjukkan bahwa TPT

berdampak signifikan terhadap FDI, karena probabilitasnya di bawah 0,05. Koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa seiring meningkatnya tingkat kemiskinan, minat investor asing menurun. Situasi ini dapat dipahami sebagai peningkatan tingkat kemiskinan yang biasanya mengindikasikan ketidakstabilan ekonomi dan produktivitas tenaga kerja yang buruk, yang mengurangi daya tarik investasi.

Secara keseluruhan, temuan dari uji parsial ini menunjukkan bahwa hanya variabel tingkat kemiskinan terbuka yang berdampak signifikan terhadap FDI, sedangkan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, strategi pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi penurunan dan meningkatkan stabilitas pasar tenaga kerja sangat penting untuk menarik investasi asing, selain mengatasi elemen-elemen makroekonomi lainnya.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk menilai apakah semua variabel independen dalam model secara kolektif memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi, F-statistik dihitung sebesar 8,767641, dengan probabilitas 0,001845. Karena nilai probabilitas di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (INF) beserta tingkat kemiskinan terbuka (TPT) secara signifikan memengaruhi FDI di Indonesia dari tahun 2001 hingga 2023.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua variabel independen memberikan pengaruh parsial, variabel-variabel tersebut secara kolektif menjelaskan perbedaan perubahan FDI. Hal ini terlihat dari nilai R-kuadrat sebesar 0,467168, yang menunjukkan bahwa sekitar 46,7% fluktuasi FDI disebabkan oleh interaksi inflasi dan kemiskinan, sementara tingkat kelangsungan hidup dipengaruhi oleh variabel-variabel tambahan yang tidak termasuk dalam model.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa faktor-faktor makroekonomi, baik inflasi maupun kondisi ketenagakerjaan, memiliki peran penting secara bersama-sama dalam menentukan arah investasi asing di Indonesia. Oleh karena itu, menjaga stabilitas inflasi serta memperbaiki kondisi pasar tenaga kerja menjadi strategi utama dalam menciptakan iklim investasi yang sehat dan kompetitif.

## SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dan berbagai pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan tingkat kemiskinan terbuka memengaruhi investasi langsung asing (FDI) di Provinsi Sumatera Utara dengan cara yang berbeda. Temuan analisis parsial menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memengaruhi FDI secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi tingkat inflasi selama periode penelitian tidak memengaruhi pilihan investor asing untuk berinvestasi di wilayah tersebut secara signifikan. Sebaliknya, variabel tingkat pengangguran terbuka menunjukkan dampak negatif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran umumnya mengurangi keinginan investor asing untuk menambah modal. Hal ini dapat dipahami karena curah hujan yang tinggi seringkali mengindikasikan situasi ekonomi yang tidak stabil dan meningkatkan risiko sosial, sehingga secara substansial mengurangi daya tarik investasi.

Lebih lanjut, hasil uji serentak menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat kemiskinan terbuka secara bersama-sama memengaruhi FDI secara signifikan. Dengan kata lain, meskipun inflasi mungkin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, dalam kerangka makroekonomi yang lebih luas, kedua faktor tersebut tetap memainkan peran penting dalam membentuk pergerakan investasi asing. Model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat memperhitungkan sekitar 46,7% perbedaan fluktuasi FDI di Provinsi Sumatera Utara. Singkatnya, hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi harus dipahami secara kohesif karena saling terkait dalam menciptakan lingkungan investasi yang kondusif di suatu wilayah.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2025, Februari). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Sumatera Utara, Februari 2025*. Medan: BPS Sumut.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2025*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 28 Februari 2025.
- Blanchard, O. (2020). *Macroeconomics*. Pearson.
- Dewo, H., Putriyanti, N., & Sari, T. (2023). Pengaruh Inflasi dan Penanaman Modal Asing.

Jurnal Ekonomi Pembangunan.

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Utara, "Laporan Realisasi Investasi PMA," 2021–2024.

Fadilah, F. (2017). Pengaruh Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Skripsi Universitas Indonesia.

Farhah, A., dkk. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(4).

Hilmar, K. (2004). Penanaman Modal Asing dan Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Kristianto, A. (2024). Pengaruh Fundamenta Makroekonomi terhadap Penanaman Modal Asing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.  
Simanungkalit, E.F.B. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Makro*.

Kristianto, A. (2024). Pengaruh Fundamenta Makroekonomi terhadap Penanaman Modal Asing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

Manihuruk, F.E., Sitohang, G.S., & Sari, A. (2024). Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB di Sumatera Utara. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 69–77.

Marta, E., Sinaga, R., & Sari, A. (2024). Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sumatera Utara. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 69-77.  
[https://penerbitgoodwood.com/index.php/sekp/article/view/2729\[2\]](https://penerbitgoodwood.com/index.php/sekp/article/view/2729[2])

Nabila, S.C., & Asyik, N.F. (2024). Pengaruh Inflasi dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(4), 1-15.  
[https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/5884/5931/\[8\]](https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/5884/5931/[8])

Nur, M., & Rahmawati, D.A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Padjadjaran*.